

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pondok Pesantren

##### 1. Pengertian Pondok Pesantren

*Islamic boarding school is an educational institution, eventhough, the education system is different from other educational institutions. There are five elements of Islamic boarding school namely; dormitory, mosque, religious leaders or kyai, students or santri, and classical religious books.* Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Terdapat lima komponen dalam pondok pesantren diantaranya pondok, masjid, kyai, santri, dan kitab kuning.<sup>17</sup>

Istilah pesantren berasal dari kata “santri” kemudian terdapat awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat para santri untuk menuntut ilmu.<sup>18</sup> Tradisi keilmuan pesantren memberikan nuansa berbeda dengan tradisi luar pesantren. Tradisi keilmuan yang kuat dalam pesantren memberikan bekal bagi para santri untuk mengamalkan dan mengembangkan ilmunya di tengah masyarakat kelak. Salah satu diantaranya yaitu kemampuan membaca kitab kuning, dimana melalui membaca kitab kuning bisa mengetahui tentang ilmu agama.<sup>19</sup> Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan tempat

---

<sup>17</sup> Tamin Ritonga dkk, “The Teaching Learning Methods Of Islamic Classical Books In Islamic Boarding School”, *Asian Journal Of Management Sciences & Education*, 64 (2017), 128.

<sup>18</sup> Ahmad Shiddiq, “Tradisi Akademik Pesantren”, *Tadris*, 10 (2 Desember 2015), 220.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 219.

menimba ilmu dimana terdapat seorang kyai yang membimbing serta kurikulum yang diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

## 2. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perkembangan zaman, terutama adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pondok pesantren bukan berarti pondok pesantren tersebut kehilangan kekhasannya tetapi menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.<sup>20</sup> Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan, pondok pesantren terbagi menjadi dua yaitu pesantren tradisional (salafi) dan pesantren modern (khalafi). Pesantren salafi bersifat konservatif sedangkan pesantren khalafi bersifat adaptif. Perbedaan antara pesantren tradisional salafi dan khalafi bisa ditinjau dari segi manajerialnya. Pesantren salafi berjalan secara alami tanpa berupaya mengelola secara efektif sedangkan pesantren khalafi dikelola secara rapi dan sistematis dengan mengikuti kaidah manajerial secara umum.<sup>21</sup>

Pada bukunya M Bahri Ghazali, terdapat tiga tipologi pondok pesantren diantaranya pondok pesantren tradisional, modern, dan komprehensif. Pertama, pondok pesantren tradisional merupakan pondok pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya seperti hanya mengajarkan kitab kuning yang ditulis oleh ulama terdahulu dan sistem

---

<sup>20</sup> M Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2003), 14.

<sup>21</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2008), 58.

pembelajarannya menggunakan sistem halaqah. Kedua, pondok pesantren modern merupakan pondok pesantren yang mengalami pengembangan dalam sitem pembelajarannya seperti merombak sistem pembelajaran tradisional atau mengadopsi sistem pembelajaran modern. Ketiga, pondok pesantren komprehensif merupakan pondok pesantren yang sistem pendidikannya adalah gabungan dari sistem pendidikan tradisional dan modern.<sup>22</sup>

Pada buku Ali Anwar dijelaskan bahwa tipologi pesantren terdapat dua kelompok diantaranya tipologi pesantren berdasarkan elemen yang dimiliki dan berdasarkan pada lembaga pendidikan yang diselenggarakannya. Pertama, berdasarkan elemen yang dimiliki Ziemek berkesimpulan bahwa terdapat lima tipologi pesantren. Pola pertama, pondok pesantren terdiri dari masjid dan rumah kyai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana dimana kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar sehingga para santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Pesantren jenis ini tidak memiliki pondokan untuk tempat tinggal santri jadi para santri tinggal di rumah kyai. Pola kedua, pondok pesantren terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok untuk tempat tinggal santri yang datang dari daerah jauh. Pesantren jenis ini sudah dilengkapi dengan pondokan dari kayu atau bambu yang terpisah dengan rumah kyai. Pola ketiga, pondok pesantren terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok yang sistem

---

<sup>22</sup> M Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2003 ), 15.

pembelajarannya menggunakan sistem wetonan, sorogan. Pondok pesantren jenis ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah yang mempelajari pelajaran umum dan berorientasi pada sekolah-sekolah pemerintah. Pola keempat, pondok pesantren tipe keempat ini selain memiliki komponen-komponen fisik seperti pola ketiga juga memiliki lahan pertanian, kebun, empang, peternakan, tempat untuk pendidikan keterampilan, dan lainnya. Pola kelima, pondok pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut dengan pondok pesantren modern. Di samping komponen pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lain seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang operation dan sebagainya. Jenis pesantren ini merupakan pesantren yang memiliki komponen pesantren klasik dan dilengkapi dengan sekolah formal mulai tingkat SD hingga perguruan tinggi. Kedua, berdasarkan pada lembaga pendidikan yang diselenggarakannya terdapat tiga tipologi pondok pesantren diantaranya pondok pesantren khalafiyah, salafiyah, dan kombinasi. Dimana penjabarannya tidak jauh beda dengan penjabaran yang telah tertera di atas yakni dalam bukunya M Bahri Ghazali.<sup>23</sup> Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tipologi pondok pesantren ada dua kelompok yakni berdasarkan elemen yang dimiliki dan berdasarkan pada lembaga pendidikan yang diselenggarakannya.

---

<sup>23</sup> Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: Pustaka Pelajar, 2011), 24-25.

### 3. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki karakteristik yang menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lain diantaranya pondok, masjid, santri, kiai, dan kitab kuning. Pertama, pondok berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Pondok berfungsi sebagai asrama bagi santri merupakan ciri khas yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di wilayah islam negara lain. Kedua, masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren karena masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk ibadah dan mendidik para santri. Ketiga, santri adalah seorang yang menimba ilmu di pesantren. Terdapat dua jenis santri diantaranya santri mukim (santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren) dan santri kalong (santri yang berasal dari desa sekeliling pesantren dan tidak menetap dalam pondok pesantren).<sup>24</sup> Keempat, kiai merupakan aktor utama dalam kalangan pondok pesantren. Kiailah yang merintis, mengasuh, mendidik, menentukan mekanisme belajar dan kurikulum, serta mewarnai pesantren dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimilikinya. Oleh karena itu, karakteristik pesantren bisa dilihat dari profil kainya. Kiai ahli fikih akan mempengaruhi pesantrennya dengan kajian fikih, kiai ahli ilmu alat akan mengupayakan santri di pesantrennya untuk mendalami ilmu alat. Begitu pula dengan keahlian lainnya yang akan mempengaruhi idealisme fokus kajian di pesantren yang

---

<sup>24</sup> Idhoh Anas, "Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren", *Cendekia*, 1 (Juni 2012), 32.

diasuhnya.<sup>25</sup> Kelima, kitab kuning merupakan kitab klasik karya ulama yang biasanya disebut dengan kitab gundul (tanpa harakat).<sup>26</sup>

#### 4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem pendidikan di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren seperti yang telah dijelaskan di atas. Adapun sistem pendidikan pondok pesantren yang diterapkan di pondok pesantren salafi, khalafi, dan komprehensif/ kombinasi diantaranya:

##### 1) Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kyai. Metode ini dalam sejarah pendidikan Islam dikenal dengan sistem pendidikan “kuttāb” sementara di dunia barat dikenal dengan metode “*tutorship*” dan “*mentorship*”.<sup>27</sup> Sorogan yaitu santri menyorogkan kitab kepada kyai kemudian dibaca dihadapannya, apabila terdapat kesalahan dalam membaca akan dibenarkan oleh kyai.<sup>28</sup> Selain itu, sorogan merupakan metode pembelajaran yang mana seorang santri meminta kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa metode sorogan adalah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris dari kitab kuning kemudian menerjemahkan kata demi

---

<sup>25</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2008), 63.

<sup>26</sup> Idhoh Anas, “Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren”, *Cendekia*, 1 (Juni 2012), 32.

<sup>27</sup> Sugiati, “Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren,” *Jurnal Qathruna*, Vol 3, No 1, Januari- Juni 2016, 145.

<sup>28</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, “Pesantren dan Pluralisme : Upaya Modernisasi Pendidikan Pesantren Menuju Masyarakat Madani,” *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* Vol 13, No 3, Mei-Agustus 2008, 3.

kata ke dalam bahasa tertentu setelah itu seorang murid diminta untuk mengulangi sebagaimana yang dilakukan oleh guru. Adapun kelebihan metode sorogan diantaranya terjalin hubungan erat dan harmonis antara guru dan murid, seorang guru bisa mengawasi/ menilai/ membimbing seorang murid secara langsung, dan seorang murid mendapatkan penjelasan yang gamblang dari seorang guru karena mendapat kesempatan untuk bertanya apabila terdapat kejanggalan. Adapun kelemahan metode sorogan diantaranya kurang efisien karena metode ini hanya bisa dilakukan dengan beberapa murid saja kalau terlalu banyak murid akan kurang maksimal dalam penerapannya dan murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.<sup>29</sup>

## 2) Wetonan/ Bandongan

Metode wetonan/ bandongan yaitu dimana seorang guru atau kyai membacakan dan menjelaskan isi kitab sementara murid atau santri mendengarkan dan memaknai kitab kuning jadi bisa dikatakan bahwa seorang guru membaca salah satu bab dalam kitab kuning kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan. Pada metode pembelajaran ini seorang murid tidak memiliki kesempatan untuk bertanya apabila

---

<sup>29</sup> Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning", *Realita*, 2 (2017), 16-17.

terdapat kejanggalan berbeda dengan metode sorogan, seorang murid bisa bertanya langsung.<sup>30</sup>

### 3) Diskusi/ Munadzarah

Metode diskusi merupakan cara untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan jawaban. Pada forum ini biasanya santri membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan sehari-hari kemudian dicari pemecahannya secara fiqh dengan menelaah berbagai referensi kitab kuning. Adapun kelebihan metode ini diantaranya suasana kelas lebih hidup karena perhatian santri terarah pada permasalahan yang didiskusikan, dapat meningkatkan prestasi kepribadian seperti sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar, dan sebagainya. Adapun kelemahan metode ini diantaranya kemungkinan terdapat santri yang tidak ikut aktif dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menemukan atau membenarkan jawaban.<sup>31</sup>

### 4) Hafalan

Hafalan merupakan suatu teknik yang digunakan oleh pendidik dengan menyerukan kepada peserta didik untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodad), kalimat (kaidah), atau lainnya yang berhubungan dengan pelajaran. Adapun tujuan dari metode hafalan

---

<sup>30</sup> Ibid., 15.

<sup>31</sup> Ibid., 17.

yaitu supaya peserta didik dapat mengingat pelajaran serta melatih daya kognitif, ingatan, dan fantasinya.<sup>32</sup>

#### 5) Model Demonstrasi

Model demonstrasi ialah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan atau mendemonstrasikan suatu hal yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Pelaksanaan metode ini biasanya dilakukan setelah santri mendapatkan penjelasan teori dari Kyai atau Ustadz.<sup>33</sup>

## B. KITAB KUNING

### 1. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan kitab klasik karya ulama yang biasanya disebut dengan kitab gundul (tanpa harakat). Keseluruhan kitab kuning yang diajarkan dalam pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok diantaranya nahwu dan shorof, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.<sup>34</sup> Kitab kuning sendiri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut kitabnya berbahasa arab, umumnya tidak memakai syakal bahkan tanpa titik koma, berisi keilmuan yang cukup berbobot, dan kebanyakan kertasnya berwarna kuning. Menurut Mujamil, kitab kuning memiliki ciri-ciri sebagai berikut penyusunannya dari bagian yang lebih besar terinci ke bagian yang lebih kecil seperti *kitabun*, *babun*, *fashlun*, *far'un*, dan

---

<sup>32</sup> Ibid., 18.

<sup>33</sup> Suheri, "Konstruksi Kurikulum Pesantren dalam Pendekatan, Model dan Metode Pembelajaran," *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1 (Maret 2017), 142.

<sup>34</sup> Idhoh Anas, "Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren", *Cendekia*, 1 (Juni 2012), 32-33.

seterusnya. Tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Menggunakan rumus-rumus tertentu seperti menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *al-madzhab*, *al-arjah*, *as-shahih*, *al-rajih*, *ijma'an*, *ittifaaqan*, dan sebagainya.<sup>35</sup>

Pada dunia pesantren, posisi kitab kuning sangat strategis karena kitab kuning dijadikan sebagai *text book*, *references*, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren.<sup>36</sup> Adanya kitab kuning juga membutuhkan ilmu alat untuk mempelajarinya. Ilmu alat tersebut kerap disebut dengan ilmu nahwu dan shorof. Kedua ilmu tersebut merupakan induk dari ilmu bahasa arab. Dimana ilmu nahwu membahas tentang kedudukan kata dalam susunan kalimat dan ilmu shorof membahas tentang kaidah pokok untuk mengetahui perubahan bentuk kata dalam bahasa arab.<sup>37</sup> Oleh karena itu, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat lima karakteristik pondok pesantren yang menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya diantaranya pondok, masjid, santri, kiai, dan kitab kuning.

## 2. Metode Membaca Kitab Kuning

### 1) Metode Tamyiz

Buku metode tamyiz pertama kali disusun oleh Abaza, MM atas permintaan ustadz Dr HMS Kaban sepulang dari ziaroh ke maqbarah Imam Syafi'i di Mesir. Buku metode tamyiz ini dimaksudkan

<sup>35</sup> Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning", *Realita*, 2 (2017), 6.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 2.

<sup>37</sup> Moch Mudhollafi, *Muyassaroh Jilid Dasar* (Surabaya: Alharomain, 2012), 3.

menjadi sebuah metode untuk mengajari anak kecil kisar usia anak SD/ MI supaya mereka mampu membaca, menterjemah, menulis atau imla' Al-Qur'an dan kitab kuning seperti Imam Syafi'i pada masa kecilnya.<sup>38</sup>

## 2) Metode Al Miftah

*Al Miftah lil ulum* terdiri dari dua kata yaitu *miftah* dan *ulum*. Miftah adalah isim alat dari fil madhi *fataha* yang berarti pembuka sedangkan *ulum* adalah jama' dari kata *ilmu* yang berarti beberapa ilmu. Metode al miftah merupakan sebuah metode cepat membaca kitab kuning yang berisikan kaidah nahwu dan shorof untuk tingkat dasar sebagian besar isinya diambil dari kitab Alfiyah Ibn Malik dan nadzom Al Imrity. Adapun penyajian metode Al Miftah menggunakan bahasa Indonesia dan dilengkapi dengan kesimpulan serta rumus yang praktis, dilengkapi dengan tabel dan skema, serta model latihan yang sistematis.<sup>39</sup>

## 3) Metode Muyassaroh

Metode Muyassaroh merupakan metode cepat untuk membaca dan menterjemah arab gundul (tanpa harakat) dalam waktu 36 jam. Metode ini disusun oleh Moch Mudhollafi, S. Ag. Terdapat beberapa karya beliau yang terbit diantaranya kitab metode Muyassaroh jilid dasar, aplikasi ilmu nahwu shorof dalam Al-Qur'an, dan belajar cepat

---

<sup>38</sup> Mukroji, "Metode Tamyiz (Sebuah Formulasi Teori Nahwu Shorof quantum)", *Jurnal Kependidikan*, II (Mei 2014), 164-165.

<sup>39</sup> M Humaidi Bahron, "Metode Membaca Kitab Kuning Al-Miftah Lil Ulum di Pondok Pesantren Sidogiri", (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 19-20.

ilmu shorof tanpa menghafal. Metode Muyassaroh ini menggunakan sistem CBSA (cara belajar siswa aktif) dan teori ini sudah teruji untuk masyarakat yang sama sekali belum pernah belajar bahasa arab dalam bentuk pembelajaran langsung atau tidak langsung seperti pembelajaran melalui radio.<sup>40</sup>

### 3. Indikator Membaca Kitab Kuning

Tolok ukur kemampuan membaca kitab kuning bisa dilihat dari dua aspek yaitu aspek nahwu dan aspek shorof. Adapun indikator mampu dalam membaca kitab kuning adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mampu menyebutkan dan membedakan jenis kata dari teks yang dibaca beserta tanda-tandanya.
- 2) Peserta didik mampu menguraikan secara detail status kata, baik itu dari segi *mabni/ mu'rabnya*, *mufrod/ mutsanna/ jama'nya*, *mudzakar/ muannatsnya*, dan *i'rabnya*.
- 3) Peserta didik mampu menentukan kedudukan kata dalam kalimat.
- 4) Peserta didik mampu menentukan *wazan* (bentuk kata dari segi pelafalan) dan *sighat* (bentuk kata dari segi makna) dari kata yang dibaca.
- 5) Peserta didik mampu mengurai dan *men-tashrif* (baik *istilahi* atau *lugawi*) dari kata yang dibaca dalam kalimat.

---

<sup>40</sup> Moch Mudhollafi, Muyassaroh: Jilid Dasar (Surabaya: Alharomain Jaya, 2012), 48.

6) Peserta didik mampu menyelaraskan (*muthobaqoh*) kata yang ada pada teks dengan kata yang ada dalam kitab *Tashrif*.<sup>41</sup>

7) Ketepatan dalam membaca kitab kuning

Ketepatan dalam membaca kitab kuning didasarkan atas kaidah-kaidah sebagai berikut: santri mengetahui dan menguasai kaidah nahwu dan shorof sebagaimana yang dirumuskan oleh KH Taufiqul Hakim dalam metode Amsilati.

8) Pemahaman mendalami isi bacaan

Aktivitas membaca tidak sekedar membaca teks melainkan membaca yang disertai dengan memahami baik berupa ide gagasan atau pokok pikiran yang dikehendaki oleh penulis.

9) Mengungkapkan isi bacaan

Setelah santri mampu membaca dengan tepat, santri diminta untuk mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa sendiri. Hal tersebut dilakukan supaya dapat mengetahui tingkat penguasaan santri dalam memahami teks.<sup>42</sup>

10) Peserta didik mampu membaca dan mengartikan tulisan kitab kuning.

11) Peserta didik mampu menerapkan rumus nahwu dan shorof ke dalam kitab kuning.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Ibnu Ubaidillah dan Ali Rif'an, "Efektivitas Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah", *Jurnal Piwulang*, 2 (1 September 20 19), 42.

<sup>42</sup> Lia Nurjanah, "Efektivitas Penerapan Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung", "Skripsi" (Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 32-33.

<sup>43</sup> Khairul Umam, "Urgensi Metodologi Pembelajaran Kitab Kuning", *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 7 (Februari 2020), 107.

### C. Metode Amtsilati

#### 1. Pengertian Metode Amtsilati

Metode amtsilati merupakan metode praktis mendalami al-quran dan membaca kitab kuning yang dicetuskan oleh KH Taufiqul Hakim Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara.<sup>44</sup> Di samping itu, metode amtsilati merupakan gabungan dari metode hafalan, rumus cepat, dan contoh-contoh yang diberikan banyak diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini mudah dipelajari oleh khalayak umum baik kalangan anak-anak ataupun dewasa. Adapun buku metode amtsilati terdiri dari 5 jilid amtsilati, 2 jilid tatimah, khulasoh, qoidati, shorfiyah, dan kamus at-taufiq.<sup>45</sup>

#### 2. Latar Belakang Metode Amtsilati

Gagasan dicetuskan metode Amtsilati diantaranya terdapat keresahan akan sulitnya membaca kitab kuning atau kitab yang tidak berharakat (gundul). Apabila seseorang ingin membaca kitab kuning, maka minimal harus hafal seribu bait nadham Alfiah yang minimal ditempuh selama satu hingga dua tahun. Setelah hafal pun, seseorang tidak serta-merta dapat membaca kitab kuning karena yang dihafalkan barulah rumus-rumus sehingga masih perlu adanya pengaplikasian rumus tersebut. Permasalahan tersebut membuat KH Taufiqul Hakim untuk membuat skala prioritas dan memilah materi mana saja yang dibutuhkan oleh pemula dalam membaca kitab kuning. Pada akhirnya beliau memilah

---

<sup>44</sup> M Misbah, "Taufiqul Hakim "Amtsilati" dan Pengajaran Nahwu-Sharaf", *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Insania*, 11 (September-Desember 2006), 7.

<sup>45</sup> Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning", *Realita*, 2 (2017), 18.

dari seribu bait nadzom Afiyah menjadi seratus delapan puluh empat yang menjadi skala prioritas dan selebihnya menjadi penyempurna atau pengembangan secara luas. KH Taufiqul Hakim membuat target waktu untuk mempelajari kitab kuning dengan menggunakan metode amtsilati yakni minimal ditempu selama tiga hingga enam bulan.<sup>46</sup>

### 3. Bahan Pembelajaran Metode Amtsilati

Buku metode amtsilati terdiri dari 5 jilid amtsilati, 2 jilid tatimah, khulasoh, qoidati, shorfiyah, dan kamus at-taufiq. Adapun perinciannya sebagai berikut:

#### 1) Jilid Satu

Jilid 1 terdiri dari empat bab, yaitu bab I tentang *Huruf Jer* (kata depan), bab II tentang *Isim Dlomir* (kata ganti), bab III tentang *Isim Isyaroh* (kata tunjuk) dan bab IV tentang *Isim Maushul* (kata penghubung).<sup>47</sup>

#### 2) Jilid Dua

Jilid 2 terdiri dari lima bab, yaitu bab I tentang *'Alamatul Ismi* (tanda-tanda Isim), bab II tentang *Anwaa'ul Ismi* (macam-macam Isim), bab III tentang *Auzanul Isim Fa'il* (wazan-wazan Isim Fa'il), bab IV tentang *Auzanul Isim Maf'ul* (wazan-wazan isim maf'ul) dan bab V tentang *Auzanul Mashdar* (wazan-wazan Isim Mashdar).<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> M Misbah, "Taufiqul Hakim "Amtsilati" dan Pengajaran Nahwu-Sharaf", 7.

<sup>47</sup> Taufiqul Hakim, *Amtsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Jilid 1 (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

<sup>48</sup> Taufiqul Hakim, *Amtsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Jilid 2 (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

## 3) Jilid Tiga

Jilid 3 terdiri dari empat bab, yaitu bab I membahas tentang *Mubtada*, bab II tentang *An Nawasikh* (yang mempengaruhi *Mubtada*), bab III tentang *Isim Ghairu Munsharif* (Isim tanpa Tanwin), bab IV tentang *Isim Musytaq* (isim yang dibentuk dari kata lain), bab V tentang *Isim Mu'tal* (isim cacat) dan bab VI tentang *At Tawabi'* (isim yang mengikuti 'irab sebelumnya: *na'at*/ sifat, *taukid*/ penguat, *athaf*/sambung, *badal*/pengganti).<sup>49</sup>

## 4) Jilid Empat

Jilid 4 terdiri dari empat bab, yaitu bab I tentang *Fi'il madli* (kata kerja lampau), bab II tentang *Fa'il* (pelaku), bab III tentang *Auzanul Madli Mazid* (wazan-wazan *Fi'il madli* yang tambahan) dan bab IV tentang Pelengkap Kalimat.<sup>50</sup>

## 5) Jilid Lima

Jilid 5 terdiri dari empat bab, yaitu bab I tentang *Fi'il Mudhari'* (kata kerja yang menunjukkan masa sekarang atau masa yang akan datang), bab II tentang *Auzanul Mudhari Mazid* (wazan-wazan *Fi'il Mudhari' Mazid*), bab III tentang *Awamil Nawashib* (yang menashabkan *Fi'il Mudhari'*), bab IV *Awamil Jawazim* (yang

---

<sup>49</sup> Taufiqul Hakim, *Amsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Jilid 3 (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

<sup>50</sup> Taufiqul Hakim, *Amsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Jilid 4 (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

menjelaskan Fi'il Mudhari'), bab V tentang *Fi'il Amr* (Kata Perintah), dan bab VI tentang *Muhimmaat* (qoidah-qoidah penting).<sup>51</sup>

6) Qoidati

Kitab yang berisi tentang Kumpulan rumus dan qoidah kitab amtsilati jilid satu hingga lima.<sup>52</sup>

7) Shorfiyyah

Kitab shorfiyyah merupakan kitab pendamping amtsilati untuk mengetahui perubahan kata secara *lughawi* dan *istilahi*.<sup>53</sup>

8) Tatimah Jilid Satu

Kitab penting yang berisi tentang bagaimana menerapkan rumus pada setiap kata yang kita temui (perumusan)<sup>54</sup>

9) Tatimah Jilid Dua

Kitab penting yang berisi tentang bagaimana menerapkan rumus pada setiap kata yang kita temui (praktek penerapan rumus)<sup>55</sup>

10) Khulashoh

Kitab Amtsilati didukung dengan kitab Khulashoh alfiyah Ibn Malik sebagai pijakan kaidah yang berisikan 184 bait nadzam dan disertai makna huruf pegon (Arab Jawa). Di samping itu, juga disertai terjemahan bahasa Jawa dan Indonesia. Hal tersebut bertujuan untuk

---

<sup>51</sup> Taufiqul Hakim, *Amtsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Jilid 5 (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

<sup>52</sup> Taufiqul Hakim, *Amtsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Qoidati: Rumus dan Qoidah (Jepara: Al-Falah, 2004), 1.

<sup>53</sup> Taufiqul Hakim, *Amtsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Shorfiyyah (Jepara: Al-Falah, 2004), 1.

<sup>54</sup> Taufiqul Hakim, *Amtsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Muhimmaat Jilid 1 (Jepara: Al-Falah, 2004), 1.

<sup>55</sup> Taufiqul Hakim, *Amtsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Tatimah Jilid 2 (Jepara: Al-Falah, 2004), 1.

mempermudah pemahaman santri pemula, khususnya mereka yang belum memahami bahasa Jawa.<sup>56</sup>

#### 11) Kamus At-taufiq

Kamus tiga bahasa yang terdiri dari bahasa Jawa, Indonesia, dan Arab. Kamus ini membantu santri untuk menemukan kata-kata asing yang belum diketahui maknanya.<sup>57</sup>

### 4. Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Amsilati

#### 1) Langkah-langkah Penerapan Jilid 1-5

- a. Bacalah Al-Fatihah untuk penyusun dan orang-orang yang membantu menyebarkan metode ini.
- b. Guru membacakan judul, kemudian membacakan contoh permasalahan yang ada tanda (←) serta memberikan keterangan secukupnya.
- c. Anak membaca bersama-sama contoh 2X, bacaan pertama lengkap tanpa waqof sesuai dengan nahwu, bacaan kedua diwaqofkan sesuai dengan tajwid.
- d. Anak mengulangi keterangan yang ada di bawahnya dan membaca dasar baitnya dengan melihat pada khulasoh.
- e. Baca ayat urut ke bawah.
- f. Titik-titik dan ayat yang tidak berharakat jangan diisi dengan tulisan tetapi diisi dengan lisan.

---

<sup>56</sup> Taufiqul Hakim, *Amsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Khulashoh (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

<sup>57</sup> Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq* (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

- g. Akan selesai belajar maka hafalkan rumus dan qoidah sesuai dengan materi yang sudah diajarkan.
  - h. Bila akan mulai belajar ulangi rumus qoidah sesuai dengan kebutuhan.
  - i. Untuk mengetahui kualitas tulisan anak, berikan PR atau disuruh menulis materi yang ada.
  - j. Bila anak mampu menghafal kosa kata maka lebih baik dihafalkan.<sup>58</sup>
- 2) Langkah-langkah Penerapan Tatimah (Praktek)
- a. Menentukan titik atau koma beserta awal kalimat.
  - b. Membahas kata-perkata sampai pada titik/ koma berikutnya, dengan selalu memperhatikan empat hal:
    - a) Wazan dan jenisnya.
    - b) Arti atau makna.
    - c) Bayangan dlomir (pada isim/ fi'il).
    - d) Qoidah (hukum) perkata.
  - c. Merangkai dan menterjemahkan dengan memperhatikan:
    - a) Penyaringan dan pentarjihan

Bila ada kata bisa menjadi bermacam-macam jenis sebagaimana yang ada pada tabel, maka langkah selanjutnya disaring dengan: qoidah (qoidah perkata atau

---

<sup>58</sup> Taufiqul Hakim, *Amtsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Jilid 1 (Jepara: Al-Falah, 2003), 1.

qoidah perangkaian), bayangan dlomir, siyaqul kalam dan dzauq, kamus dan urf.

Bila ada kata bisa menjadi bermacam-macam tetapi masih dalam satu jenis: isim sama-sama isim, fiil madli sama-sama fiil madi, fiil mudhori sama-sama mudlori, maka langkahnya adalah ditarjih: antara majhul dan ma'lum maka yang didahulukan adalah ma'lum, antara mujarrod dan mazid maka yang didahulukan adalah mujarrod, antara fail dhohir dan dlomir yang didahulukan adalah dhohir, dan antara isim fa'il dan isim maf'ul maka yang didahulukan adalah isim fa'il.

Bila setelah diterjemahkan yang didasari dengan dzauq dan siyaqul kalam ternyata tidak cocok maka pilihan digeser pada yang cocok. Contohnya dimajhulkan atau dimazidkan atau difail dlomirkan.

- b) Qoidah perangkaian
- c) Bayangan dlomir
- d) Dzauq dan siyaqul kalam
- e) Uruf/ kebiasaan<sup>59</sup>

Berdasarkan landasan teori di atas, teori belajar yang berhubungan dengan metode amtsilati adalah teori behavioristik. Teori behavioristik merupakan gabungan prinsip yang saling berhubungan dan penjelasan

---

<sup>59</sup> Taufiqul Hakim, *Amtsilati: Program Pemula Membaca Kitab Kuning*, Tatimmah Jilid 2 (Jepara: Al-Falah, 2004), 1-2.

atas sejumlah fakta serta penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Dilihat dari pengertiannya, teori belajar behavioristik merupakan suatu teori psikologi yang berfokus pada perilaku nyata dan tidak terkait dengan hubungan kesadaran atau konstruksi mental. Ciri utama teori belajar behavioristik adalah guru bersikap otoriter, sebagai agen induktisasi dan propaganda, dan sebagai pengendali masukan perilaku.<sup>60</sup> Seseorang telah dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pandangan behavioristik mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus, dan keluaran atau output yang berupa respons.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran", *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, Vol 1, Desember 2016, 64.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 65.